

ISSN : 2302-772X



JURNAL

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

UHAMKA

Magra

PENGEMBANGAN DAN UJI COBA ALAT PUTAR STATUS GIZI BALITA (STANDAR WHO 2005)

Leni Sri Rahayu, Ony Linda, Zulazmi Mamdy, Evindyah Prita Dewi

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU KEPALA KELUARGA TERHADAP KEBERADAAN BANK SAMPAH (STUDI KASUS PADA BANK SAMPAH KEL. CIBANGKONG, BANDUNG)

Irdam Ahmad

ANALISIS MINAT BERWIRUSAHA DAN FAKTOR MOTIVASI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Sunarta Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA

HARAPAN KAUM MARGINAL TERHADAP SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PROVINSI DKI JAKARTA

Connie Chairunnisa

FORMULASI TABLET HISAP EKSTRAK KENTAL ROSELLA (*Hibiscus sabdariffa* L) DENGAN NATRIUM KARBOKMITIL SELULOSA SEBAGAI BAHAN PENGIKAT DENGAN METODE GRANULASI

Ari Widayanti, Almawati Situmorang

MANFAAT JERUK PURUT (*Citrus hystrix* DC) UNTUK MENURUNKAN LOGAM BERAT CADMIUM (Cd) DAN MERCURI (Hg) PADA KANGKUNG AIR (*Ipomea aquatica* Forssk)

Yusnidar Yusuf, Almawati Situmorang, Sekar Resti Ningsih

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMENUHAN RUMAH SEHAT DI DESA SUKA MULYA KECAMATAN KARANG TENGAH KABUPATEN CIANJUR 2014

Martaferry

THE INFLUENCE OF CHITOSAN ON ELONGATION AND TENSILE STRENGTH CHARACTERISTIC OF WOUND HEALING BIOMEMBRANE PENGARUH KITOSAN TERHADAP SIFAT ELONGASI DAN KEKUATAN REGANG BIOMEMBRAN PENUTUP LU

Fahjar Prisiska

PENGARUH KARBON AKTIF DAN ZEOLIT PADA pH HASIL FILTRASI AIR BANJIR

Dan Mugisidi, Oktarina Heriyani

ANALISIS KORELASI MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMPN 3 LURAGUNG, KUNINGAN-JAWA BARAT

Risqi Rahman, Krisna Satrio Perbowo

PEMANFAATAN METODE PROYEK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DASAR SEJARAH BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH SEMESTER 1 TAHUN 2013/2014

Lelly Oodariah, Sulaeman

HUBUNGAN PENDEKATAN BELAJAR DENGAN PRESTASI AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA FKIP UHAMKA

Nelsusmena

ANALISIS MOTIVASI DAN KEPUASAN KERJA KARYAWAN PT.BANK BUKOPIN,TBK CABANG PONDOK GEDE BEKASI

Agung A.Rasul, Komara

PENAFSIRAN HADIS TENTANG RUKYAT MENUJU PENYATUAN AWAL RAMADHAN DAN IDUL FITRI

H.M. Ma'rifat Iman KH, Lista Sentosa Aisyah

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA ORGANISASIONAL PADA ORGANISASI PERGURUAN TINGGI DI DKI JAKARTA

Akhmad H. Abubakar, Bambang Sumaryanto

Volume 3, Nomor 2, Oktober 2014

HARAPAN KAUM MARGINAL TERHADAP SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PROVINSI DKI JAKARTA

Oleh

Connie Chairunnisa

Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan SPs UHAMKA

Abstrak

Tren sekolah inklusi di Indonesia menjadi harapan segar bagi kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, karena melalui sekolah ini orang tua tidak perlu lagi khawatir dengan hak pendidikan anaknya. Anak Berkebutuhan Khusus ini dapat dengan leluasa duduk di bangku sekolah dan memiliki ijazah.

Hampir semua propinsi di Indonesia telah mempunyai sekolah inklusi. menurut data Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. Beberapa propinsi yang belum memiliki sekolah inklusi, salah satunya adalah Aceh Darussalam .

Sekolah inklusi di Provinsi DKI Jakarta masih belum optimal dalam membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat meraih masa depan yang lebih baik. Berbagai alasan yang dikemukakan oleh sekolah yang di tunjuk sebagai Sekolah Inklusi sesuai Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 623/2011 tentang Penunjukkan Nama-Nama TK,SD,SMP Dan SMA/SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011, berjumlah 164 sekolah tersebar di lima wilayah kota Jakarta. Keluhan yang dilontarkan dari 17 sekolah yang di survey adalah sarana prasarana yang kurang memadai, SDM yang kurang memenuhi persyaratan sebagai Guru Pembimbing Khusus, pemahaman dan sikap yang belum kondusif dari orang tua dan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus; Pendistribusian buku pedoman pelaksanaan dan pengelolaan yang belum menyeluruh kesekolah inklusi yang ditunjuk

Terlepas dari beberapa kelemahan dan kendala yang dihadapi oleh sekolah inklusi, selama 7 tahun menjadi bagian dari masyarakat luas terutama kaum marginal, betapa sangat bermanfaat sekolah inklusi dinegeri Indonesia yang kita cintai, selain gratis, karena termasuk program pemerintah, juga sangat bermanfaat untuk mempercepat kemandirian ABK karena bersama anak normal serta dapat meminimalkan hambatan yang dimiliki.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenology, dengan fokus penelitian sekolah inklusi dan siswa sekolah inklusi.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini ada empat strategi, yaitu (1) meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi ABK, melalui pengembangan model kurikulum modifikasi dan diberikan Guru Pembimbing khusus;(2)Strategi tahap pengenalan;(3) Strategi pengembangan melalui stakeholder berupa dukungan dan partisipasinya; (4) Strategi pembudayaan artinya dijalankan secara sistematis, konsisten, dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Sekolah Inklusi yang menjadi dambaan kaum margin

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat, yang merupakan konsep pendidikan yang lebih demokratis dan

mengakui adanya perbedaan individual serta mendukung ke arah terwujudnya pendidikan untuk semua (education for all). Perkembangan sekolah inklusi di Provinsi DKI Jakarta melalui Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 623/2011 tentang Penunjukkan Nama-Nama TK, SD,

SMP, SMA/SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011, sebanyak 164 Sekolah ditunjuk sebagai penyelenggara sekolah inklusi. Untuk penelitian ini diambil 17 sekolah inklusi sebagai fokus penelitian dan studi kasus di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Dari hasil survey tersebut permasalahan sekolah inklusi di Provinsi DKI Jakarta menurut beberapa sumber informan yang di wawancarai oleh peneliti, berjumlah 17 sekolah tersebar di 2 wilayah, terkesan hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja, dan belum memenuhi persyaratan kelayakan sebagai sekolah inklusi selain jumlah siswanya gabungan antara ABK dan reguler dalam satu kelas terlalu banyak (40 orang); yang seharusnya untuk sekolah inklusi idealnya hanya berkisar antara 20-32 siswa dalam satu kelas, dan anak dengan hambatan (disable child) atau ABK hanya 5% dari jumlah 32, jadi dalam satu kelas terdiri dari reguler 30 siswa dan ABK nya 2 siswa. Selain dari pada itu dari segi letak atau tempat ada beberapa sekolah yang aktivitas kegiatan belajar mengajarnya terletak di lantai 2, atau sekolah yang letaknya dekat sekali dengan jalan raya, tidak ada fasilitas untuk kursi roda yaitu tangga untuk menuju ke lantai 2 sehingga ABK harus digendong oleh orang tuanya ke atas. Setelah di tanyakan lebih jauh soal prasarana sekolah tersebut, hal ini disebabkan karena sekolah milik Pemda Prov. DKI Jakarta yang di desain untuk sekolah reguler. Setelah keluarnya SK. Kepala Dinas Nomor 623/2011 Tahun 2011 tentang hal tersebut di atas, sekolah-sekolah inklusi tersebut belum di Rehab sesuai kebutuhan dan persyaratan sekolah inklusi. Kesulitan lainnya adalah masalah tenaga pendidik atau guru di sekolah inklusi belum memenuhi persyaratan karena guru belum memahami soal gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga guru biasa dapat mengalami kesulitan dengan mengajar siswa ABK yang memiliki beraneka ragam hambatan. Permasalahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah masalah manajemen

sekolah inklusi, yang tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah.

Istilah inklusif dapat diartikan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Di dalam ranah pendidikan istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyantunan anak-anak berkelainan (penyandang cacat) ke dalam program sekolah.

Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan, sekalipun sudah banyak sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasar, bahkan tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan pembelajaran. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa dalam perjalanan menuju pendidikan inklusi (toward inclusive education), Indonesia masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan yang kompleks yang harus mendapatkan perhatian yang serius dan disikapi oleh berbagai pihak yang terkait, khususnya pemerintah sehingga tidak menghambat hakikat penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri. Penataran/pelatihan yang diterima oleh guru belum banyak berdampak di kelas dan belum memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi. Motivasi, kerjasama dalam mengatasi masalah tidak tampak, sebab seluruh aktivitas belajar disable children mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada guru pendamping khusus (GPK). Inklusi baru dimaknai hanya sekedar memasukkan

ABK ke kelas reguler, belajar dengan materi, guru dan cara masing-masing. ABK belum ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas dan aktivitas di dalam kelas.

Di sekolah inklusi menjamin keberagaman siswa dalam hal kecerdasan, keadaan fisik, tingkah laku, keadaan ekonomi, dan latar belakang etnis. Selanjutnya, dalam aksi forum pendidikan dunia di Dakkar (2000) telah dideklarasikan bahwa setiap sekolah berubah dan beradaptasi, sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa kecuali, ABK.

Namun dalam prakteknya, setiap tahun ajaran baru tiba, anak-anak berkebutuhan khusus masih kesulitan mencari institusi pendidikan yang mau menerima mereka. Penolakan-penolakan masih sering terjadi di sekolah negeri atau umum, hal ini disebabkan adanya dilema dan perbedaan persepsi antara institusi sekolah dengan orang tua siswa ABK. Pada hakikatnya sekolah inklusi menerima siswa yang mempunyai IQ normal, dan di atas rata-rata, oleh karena itu siswa ABK merupakan penyandang ketunaan, seperti tuna netra, tuna rungu, tunadaksa dan tunawicara.

Dari hasil pengamatan di beberapa sekolah inklusi, sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih sangat kesulitan jika harus menerima ABK dengan IQ di bawah rata-rata. Betapa sulitnya kepala sekolah dan guru-guru sekolah inklusi, karena untuk menangani anak-anak normal saja para guru itu kadang-kadang sulitnya minta ampun, apalagi menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan IQ di bawah rata-rata. Yang pasti pada saat seorang siswa mendaftarkan, akan ada assessment untuk mengetahui kategori kekhususan ABK. Namun demikian orang tua siswa ABK sering memaksakan kehendak agar anaknya bisa diterima di sekolah inklusi dengan cara menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya dari ketunaan si anak, seperti tidak mau memberikan hasil rekam medik si anak kepada pihak sekolah.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, kiranya sudah sepatutnya dilakukan penelitian yang mendalam untuk menjawab harapan kaum marginal terhadap sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, di provinsi DKI Jakarta.

KAJIAN TEORI

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami kesulitan dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain, karena dapat di atasi sendiri oleh anak yang bersangkutan.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendaya gunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlihat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Di dalam sekolah inklusi diperlukan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, di bawah ini terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan: di unduh tgl. 31 Juli 2014

(<http://www.academia.edu/5421008/ImplementasiKurikulumPendidikankhususdisekolahinklusi>)

1. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra, yaitu:
 - a. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
 - b. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristic.
 - c. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu.
 - d. Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil & individual
 - e. Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media.
 - f. Selain strategi di atas, terdapat strategi lain yang dapat diterapkan, yaitu:

- tu: strategi individual, Kooperatif dan modifikasi perilaku .
2. Strategi pembelajaran bagi anak berbakat, yaitu:
 - a. Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
 - b. Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional
 - c. Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.
 - d. Model layanan yang bias diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai moral, kreativitas dan bidang khusus.
 3. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita, yaitu:
 - a. Strategi pembelajaran yang diindividualismekan.
 - b. Strategi kooperatif
 - c. Strategi modifikasi tingkah laku.
 4. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa.
 - a. Pendidikan integrasi (terpadu)
 - b. Pendidikan segregasi (terpisah)
 - c. Penataan lingkungan belajar.
 5. Strategi Pembelajaran bagi anak tunalaras, menurut Kauffman (1985) mengemukakan model-model pendekatan sebagai berikut:
 - a. Model biogenetic
 - b. Model behavioral/ tingkah laku
 - c. Model Psikodinamika
 - d. Model ekologis.
 6. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar
 - a. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery dan remedial teaching
 - b. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui program remedial sesuai dengan tingkat kesalahan
 - c. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remedial yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret, dan tingkat abstrak .
 7. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu.

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu, antara lain: Strategi deduktif induktif, heurictic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, Kooperatif, dan modifikatif perilaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan secara fenomenologi keadaan yang sebenarnya dari fokus penelitian, dibandingkan dengan yang ideal.

Yang menjadi fokus di dalam penelitian ini adalah :

1. Sekolah Inklusi, dengan sub fokusnya adalah:
 - (a) .Manajemen Sekolah
 - (b).Proses Pembelajaran
 - (c).Strategi Pendidikan
2. Siswa Inklusi, dengan sub fokusnya adalah:
 - (a).Profil Siswa Inklusi
 - (b)..Latar Belakang orang tua siswa inklusi

Teknik pengumpulan data dilakukan observasi secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi fenomena di lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data. dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjangan pengamatan; meningkatkan ketekunan; triangulasi; diskusi dengan teman sejawat (Peer debriefing); member check; analisis kasus negatif; menggunakan bahan referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian Manajemen Sekolah Inklusif

Pelaksanaan manajemen sekolah inklusif di sekolah yang diteliti sebanyak 17 sekolah inklusi, yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tingkat Nasional sebanyak 1 sekolah; Sekolah Dasar (SDN) sebanyak 6 sekolah, SMPN sebanyak 2 sekolah, dan SMAN sebanyak 2, serta SMKN sebanyak 1 sekolah. Dari hasil survey dapat diketahui faktor-faktor hambatan yang dialami guru-guru inklusi dan latar belakang orang tua siswa ABK. Dalam penelitian studi kasus ini, perlu membandingkan antara yang ideal sesuai peraturan, dengan kenyataan implementasi di lapangan. Bentuk yang ideal dan kenyataan di lapangan adalah sebagai berikut:

A. Manajemen Kesiswaan:

1. Penerimaan peserta didik baru.

Bentuk yang ideal:

Setiap kelas inklusif dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis peserta didik berkelainan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 2 (dua) anak. Satu kelas inklusi yang terdiri dari siswa reguler dan ABK, idealnya sesuai peraturan yang berlaku saat ini adalah jumlah perkelas di sekolah inklusi adalah 32 siswa, terdiri dari 30 siswa reguler, dan 2 siswa ABK.

Temuan di lapangan, sesuai kenyataan :

- ❖ Di SDN Cipete Selatan 04 pagi: Terdapat 40 siswa ABK, dan satu kelas berisikan 6 siswa ABK, seharusnya maksimal 2 siswa perkelas. Sedangkan faktor-faktor hambatan yang dialami oleh guru, antara lain Tenaga pendidik lulusan PLB sangat minim (hanya ada satu orang), sementara guru kelas sudah disibukkan dengan tugas regulernya, sehingga ABK banyak yang tidak tertangani secara maksimal.
- ❖ Di SDN Johar Baru 10 pagi, terdapat 4 ABK, satu kelas berisikan 2 siswa ABK, namun jumlah se-

cara keseluruhan satu kelas berisikan 40 siswa, sedangkan idealnya adalah 32 siswa.

- ❖ Di SMK 30 Jakarta Selatan, mempunyai 3 jurusan kejuruan, yaitu: Tata-Boga, Tata Busana dan Perhotelan. Pada saat penerimaan siswa secara Off-Line terdapat satu orang siswa ABK Tunagrahita, Orang tua siswa tersebut memaksakan anaknya untuk bisa diterima di SMKN 30 jurusan Tata Boga. Namun tidak memberikan hasil rekam medik siswa tersebut, ternyata dalam proses pembelajaran berjalan siswa ABK tersebut sulit untuk mengikuti pelajaran yang diberikan, setelah diminta secara paksa hasil rekam medik terhadap IQ ABK tersebut hanya 44 di atas idiot, namanya Imbisil. Seharusnya anak tersebut masuk SLB.

2. Penempatan Siswa

Bentuk yang ideal:

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya, kecuali bagi peserta didik dengan menggunakan kurikulum individual dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan atau perbedaan-perbedaan yang mereka miliki dapat dipisahkan pada waktu tertentu.

Implementasi di lapangan, sesuai kenyataan:

- ❖ Namun demikian ditemui di lokasi penelitian kesulitan sekolah untuk dapat melaksanakan model cluster atau pull out, disebabkan karena terbatasnya ruang kelas dan minimnya sarana prasarana yang seharusnya dimiliki oleh sekolah inklusif. Sehingga penempatan siswa berkebutuhan khusus, disesuaikan dengan kelas yang ada.

3. Pengaturan Kelas.

Bentuk yang ideal:

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Faktor mobilitas : berkaitan dengan mobilitas bagi peserta didik inklusif, maka kelas harus aman untuk setiap peserta didik tanpa terkecuali. Selain aman, sarana/prasarana harus aksesibel, misal harus ada toilet duduk bagi peserta tuna didik tunadaksa, termasuk tersedia tangga untuk dilalui kursi roda bagi siswa berkebutuhan khusus tuna daksa.
- b. Peserta tunanetra atau slow vision duduk dekat papan tulis
- c. Peserta didik tunarungu duduk di baris depan agar mudah membaca bibir

Implementasi di lapangan, sesuai kenyataan:

❖ Di SMUN 5 Jakarta Pusat, terdiri dari 2 lantai, tidak terdapat aksesibilitas berupa tangga untuk ABK tuna daksa, sehingga siswa ABK tersebut harus di gendong oleh orang tuanya atau oleh temannya naik ke lantai 2 untuk mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor hambatan yang dialami oleh guru adalah selain sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk sekolah inklusi, hambatan yang paling merisaukan adalah tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terlatih untuk ABK, sehingga pelayanan untuk ABK tidak maksimal

B. Manajemen Kurikulum.

Manajemen Kurikulum (program pengajaran) Sekolah Inklusif: Modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa;

C. Manajemen Tenaga Kependidikan (Personil)

Dari hasil pengamatan (observasi) di lokasi penelitian, belum semua sekolah inklusif memiliki Guru Pembimbing Khusus yang pendidikannya sesuai (S.Pd.SLB)

D. Manajemen Sarana-Prasarana

Manajemen sarana prasarana dalam sekolah inklusif bertugas: antara lain merencanakan, pengorganisasian, pemeliharaan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, evaluasi kebutuhan agar memberikan kontribusi hasil yang optimal dalam pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan belum optimal dilaksanakan manajemen sarana prasarana ini mengingat masih banyak kendala yang dihadapi, terutama masalah dana

E. Manajemen Keuangan

Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusif, perlu mengalokasikan dana khusus, untuk:

1. Kegiatan identifikasi input dan asesmen siswa berkebutuhan khusus;
2. Modifikasi kurikulum;
3. Insentif bagi tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK)
4. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar
5. Pengadaan sarana-prasarana khusus
6. Pemberdayaan peran serta masyarakat, dan pelaksanaan KBM

Dari hasil pengamatan di lapangan (observasi), tidak semua sekolah penyelenggara inklusif yang diteliti tidak memiliki alokasi dana khusus untuk kegiatan dimaksud di atas, sehingga banyak sekolah inklusif yang tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK).

F. Manajemen Kerjasama Sekolah.

Sekolah Pelaksana pendidikan inklusif, perlu bekerjasama dengan: (1) Pusat sumber Pendidikan Inklusif; (2) Lembaga Psikologi; (3) Puskesmas; (4) Mem bentuk fo-

rum komunikasi orang tua, anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil pengamatan (Observasi) di lapangan belum semua dilaksanakan. Namun ada juga yang sudah bekerja sama saat ini dengan SLB, lembaga psikologi, dengan puskesmas, Yayasan mitranetra, dan sebahainya.

1. Latar Belakang Orang Tua siswa inklusi

Dari hasil observasi ke lokasi sekolah inklusif, bahwa latar belakang orang tua siswa inklusi mayoritas adalah menengah ke bawah (PNS, Pegawai, Tukang Sayur, Tukang Ojek), namun ada juga yang berpenghasilan tinggi, seperti di sekolah inklusif Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tingkat Nasional.

Sikap orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa inklusi. Bilamana perhatian orang tua terhadap anaknya sangat tinggi, maka dapat mempengaruhi perkembangan belajar dan tingkat kognisi anak berkebutuhan khusus. Selain dari pada itu orang tua yang mau terbuka dan mau menerima terhadap ketunaan anaknya dapat membantu memotivasi siswa inklusi tersebut. Oleh karena itu kerjasama yang baik antara orang tua siswa inklusi dengan guru dan sekolah, dapat mempercepat proses pembelajaran yang maksimal dapat diserap oleh siswa inklusi.

2. Proses Pembelajaran.

Hasil penelitian di lokasi sekolah inklusi, proses pembelajaran berjalan sesuai sekolah reguler, siswa ABK kadang kurang terlayani secara baik

3. Strategi Pendidikan.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Hasil penelitian di lokasi sekolah inklusi, masih sulit guru untuk melaksanakan yang ideal untuk ABK, mengingat keterbatasan guru pembimbing khusus.

4. Profil siswa Inklusif.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui profil peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi adalah: Tunanetra, Tuna Rungu, Tuna wicara, Tuna Daksa, Autis, Lambat belajar, Low vision, Slow Learner, ADHD, Lambat bicara, Kesulitan belajar, Tunalaras, Tuna grahita, Hiper aktif, Lambat bicara dan kurang fokus, Kesulitan belajar.

SIMPULAN

1. Dari hasil penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, dan fenomenologi terhadap fokus penelitian di 17 lokasi sekolah inklusif, studi kasus di dua wilayah, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat, belum sepenuhnya dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat meraih masa depan yang lebih baik. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah inklusif merupakan alasan yang klasik kurang optimalnya penyelenggaraan sekolah inklusif.
2. Di lihat dari Manajemen Sekolah inklusif, dimulai dari Manajemen Kesiswaan, Manajemen Kurikulum, Manajemen Tenaga Kependidikan, manajemen sarana prasarana, Manajemen Keuangan, dan Manajemen Kerjasama Sekolah, masih dikelola apa adanya dan belum secara profesional, mengingat bantuan dari Pemerintah sangat terbatas, dan tidak merata.
3. Proses Pembelajaran di laksanakan oleh guru dengan kurikulum yang sama dengan anak reguler, dan sangat minim alat peraga edukatif yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus, terutama bagi siswa tunanetra dan tunarungu.
4. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses

- pembelajaran yang meliputi tujuan materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian belum semuanya sekolah inklusif menggunakan strategi pembelajaran secara tepat dan optimal.
5. Profil siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dari mulai TK sampai SMU/K pada umumnya ketunaannya tidak terlalu berat sesuai hasil rekam medik masih bisa mengikuti di kelas reguler, namun sampai saat ini belum terekam oleh sekolah output lulusan yang bisa diterima di Perguruan Tinggi, maupun di Perusahaan.(out come).
 6. Latar belakang Orang Tua siswa inklusif di lokasi penelitian rata-rata adalah menengah ke bawah (PNS, TNI, Pegawai, Tukang Sayur, Tukang Ojek) . Sikap orang tua terhadap anaknya dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Kurang terbukanya dan kurang mau menerima terhadap anaknya menambah kesulitan untuk proses pembelajaran.

SOLUSI :

1. Strategi pendidikan yang lebih efektif bagi sekolah inklusi adalah, yang pertama meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi siswa ABK, melalui pengembangan kurikulum model modifikasi, diharapkan dapat lebih efektif di serap oleh siswa ABK, serta masing-masing kelas diberikan guru pembimbing khusus tamatan dari Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang merupakan guru PNS diperbantukan (dpk) di SDN,SMPN, SMAN, SMKN yang ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara inklusi di DKI Jakarta.
2. Strategi pendidikan yang kedua adalah tahap pengenalan, yaitu tahap memberikan informasi kepada semua elemen yang ada di masyarakat, misalnya melalui sosialisasi melalui sosialisasi, seminar, lokakarya, buku, majalah, leaflet, surat kabar, radio, TV dan lain-lainnya.
3. Strategi yang ketiga adalah pengembangan melalui berbagai stakeholder guna mewujudkan sekolah inklusi yang ideal bagi masa depan siswa berkebutuhan khusus, yaitu aktivitas kongkrit berupa dukungan dari pemerintah pusat dan daerah, baik regulasi maupun sarana prasarana dan SDM pendidikan yang memadai, serta dukungan dari orang tua siswa inklusi.
4. Strategi yang ke empat adalah strategi pembudayaan, artinya pendidika inklusif telah dijalankan secara sistematis, konsisten, dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, A & Elkins J (1994) *Educating Children with special Needs*, New York: Prentice Hall.
- Alimin, Z.(2005). *Memahami Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI
- Baker, E.T.(1994) *Metaanalysis evidence for non-inclusive educational practices*, Disertasi, Temple University.
- Baker, E.T., Wang, M.C. & Walberg. H.J (1994/1995). *The effects of inclusion on learning*. *Educational Leadership*. 52(4) 33-35
- Bungin, Burhan (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah ragam varian kontemporer*, Raja Grafindo Persada.
- Carlberg, C & Kavale, K. (*The efficacy of special class vs regular class placement for exceptional children: a metaanalysis*. *The Journal of Special Education*. 14, 295-305
- Delphie, Bandi (2006), *Pembelajaran Anak Tunagrahita, suatu pengantar dalam pendidikan inklusi*, Refika Aditama
- Fish, J (1985), *Educational Opportunities for All*. London: Inner London Education Authority.

- Mulyono, Abdulrahman (2003). Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK. Makalah disajikan dalam pelatihan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002
- Smith, J.D 1988. Inclusion: School for all students: New York: Wadsworth Publishing Company.
- Sukadari. 2006. Peran Pendidikan inklusi Bagi Anak Berkelainan. Jakarta: Madina. <http://www.madina-sk.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=812&Itemid=10>
- Sunanto, Juang. 2009. Implementasi Pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Bandung: Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan-Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sunardi (2009) Issues and problem of Implementation of inclusive Education for disable Children in Indonesia . Tsukuba: CRICED – Universitas of Tsukuba.
- Taylor, G.R. 2006. Trends in Special Education Projections for the Next Decade. Ontario: The Edwin Mellen Press.
- The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education. Salamanca: UNESCO & Ministry Of Education And Science, Spain.
- UNESCO (2000). Education For All: Meeting Our Collective Commitments, Text adopted by the World Education Forum, Dakar, Senegal, 26-28 April 2000 <http://www.unesco.org/education/efa/edforall/dakframeng.shtml>
- Mudjito, dkk (2014), Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasi, Baduose Media.
- Prastowo, Andi (2011) Metode Penelitian Kualitatif. Dalam perspektif rancangan penelitian,